

BAB V

PEMBAHASAN

Dari deskripsi temuan-temuan di atas maka data dapat dianalisa sebagai berikut:

A. Guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran kelas terbuka di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung

Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Sumbergempol dalam memahami arti sebuah metode pembelajaran sudah baik. Seperti pemahaman yang disampaikan oleh Ibu Masroh, bahwa metode pembelajaran itu merupakan suatu cara atau seni dalam mengajar yang difungsikan untuk meraih sebuah tujuan dalam pembelajaran. Pemahaman ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Hadi Susanto dalam Ramayulis, bahwa metode mengajar adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.¹ Selain itu, juga dipertajam oleh Suparta dan Ali, bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa.²

Guru dalam memilih suatu metode pembelajaran tidak boleh asal pilih. Tetapi harus menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Sehubungan dengan hal itu, Ibu Arna mengungkapkan, bahwa guru harus selalu mengkaji dan memahami suatu metode pembelajaran. Karena setiap metode punya karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu ketepatan dalam memilih

¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 107

²M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Armico, 2003), 159

metode menjadi hal yang niscaya. Pendapat Guru tersebut sangat sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Suparta dan Ali, bahwa dalam menetapkan metode yang harus diperhatikan guru adalah bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya.³

Selain bahan pengajaran, ketepatan dalam memilih metode juga harus memperhatikan hal-hal mengenai tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, situasi belajar mengajar, fasilitas yang mendukung, dan yang terakhir adalah guru.

Dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang peneliti amati saat melakukan obsevasi, menemukan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode praktek/demostrasi, hafalan, dan metode permainan kartu. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Masroh dan Bpk. Abri. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode tersebut mendapat dukungan dengan konsep yang disampaikan oleh Patoni, bahwa beberapa metode pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan oleh guru di antaranya:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi atau musyawarah atau sarasehan, metode permainan dan simulasi (*game and simulation*), metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karya wisata atau sosio wisata, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode sistem pengajar beregu (*team teaching*), metode pemecahan masalah, metode anugerah, dan lain-lain.⁴

Kreativitas guru pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sumbergempol dalam mengembangkan sebuah metode pembelajaran sebagaimana observasi yang peneliti lakukan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru

³Suparta dan Ali, *Metodologi Pengajaran...*, 165

⁴Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004),110

pendidikan Agama Islam SMPN 1 Sumbergempol sudah menunjukkan kreativitas yang baik, hal ini terbukti oleh hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa di antara variasi metode yang telah diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Diantara variasi metode tersebut adalah metode ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, sosio drama, permainan, dan metode *uswatun hasanah*.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar metode yang diperlukan seorang guru secara bervariasi, seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak memiliki kemampuan untuk memilih dan menguasai metode dengan baik. Dalam proses interaksi belajar mengajar guru tidak harus terpaku satu metode, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar proses pengajaran tidak membosankan. Tetapi menarik perhatian anak didik. Berbagai macam metode yang ada, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan metode praktek dapat dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih dan menggunakan suatu metode pembelajaran, guru mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar adalah tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkatan, situasi, fasilitas, dan pribadi guru.

Guru sebaiknya memperhatikan faktor-faktor di atas dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti

kepada guru dituntut untuk menguasai berbagai metode serta mengetahui kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Kelemahan suatu metode dapat ditutupi dengan metode yang lainnya, sehingga penggunaan suatu metode dapat dikombinasikan dengan metode lain agar tujuan pembelajaran tercapai dan siswa tidak merasa jenuh untuk belajar, karena tidak ada satu pun metode yang dianggap lebih baik dari metode yang lain.

B. Guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran kelas terbuka di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung

Setiap informan yang telah peneliti temui tidak ada satu pun yang menganggap remeh arti penting sebuah media pembelajaran. Media menurut semua guru pendidikan Agama Islam merupakan faktor pendukung yang krusial guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ibu Arna, bahwa kehadiran sebuah media dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting. Karena tidak sedikit materi yang membutuhkan media untuk dapat dipahami oleh setiap siswa.

Pendapat ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Muhaimin, bahwa media pendidikan Agama Islam mencakup semua sumber yang dapat dijadikan perantara (*medium*) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan Agama yang dapat disesuaikan kepada peserta didik.⁵ Dan pada dasarnya media itu mempunyai fungsi penyalur pesan yang dapat merangsang pikiran sehingga terjadi sebuah proses pembelajaran yang ideal.

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 152

Media pembelajaran merupakan alat yang mendukung proses komunikasi antara pihak pengajar sebagai pengantar pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan dengan bantuan alat/media sebagai perantara yang dapat membantu pesan tersebut tersampaikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia guru juga dituntut untuk mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Mengenai macam dan bentuk media pembelajaran, peneliti mendapat informasi sekaligus mengetahui proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, guru pendidikan Agama Islam SMPN 1 Sumbergempol telah menggunakan media, diantaranya LCD Proyektor, gambar, kartu, teman sejawat untuk drama group, tape, film, dan TV. Semua media yang ada tersebut digunakan oleh guru untuk membantu menjelaskan materi ajar dan juga untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan di dalam kelas. Proses belajar tersebut sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Ngainun Naim, bahwa sarana-sarana yang dapat dijadikan media pembelajaran itu meliputi: 1) media gambar/visual, yang dapat berupa poster, lukisan, foto, karikatur dan sebagainya, yang fungsinya untuk mendukung pembelajaran secara visual. 2) media auditif, adalah sarana atau media yang

digunakan melalui pendengaran, misalnya lagu dari kaset, CD, atau cerita kaset yang sifatnya hanya didengarkan. 3) media audio-visual, adalah sarana atau media yang utuh untuk mengelaborasi bentuk-bentuk visual dengan audio.⁶ Tidak dapat dipungkiri bahwa media pembelajaran itu macamnya banyak sekali. Setidaknya di SMPN 1 Sumbergempol telah mengaplikasikan media baik media visual, audio, maupun audio-visual. Lebih dari itu, guru SMPN 1 Sumbergempol juga telah membuat media secara pribadi seperti media kartu dan teman sejawat dalam drama kecil yang tujuannya untuk mengenal karakter tokoh-tokoh Islam.

Melihat kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran itu tidak hanya benda-benda mati atau hasil cipta karsa manusia. Tetapi guru sekaligus teman sejawat juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep yang diusung oleh Syaiful dan Aswan, bahwa jika media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.⁷

Walhasil, guru harus memiliki pemahaman yang memadai terkait media pembelajaran baik cara menggunakan dan cara menciptakan media pembelajaran secara kreatif. Karena tidak menutup kemungkinan ada beberapa materi ajar yang memerlukan media dalam proses pembelajarannya. Di samping itu guru harus mampu memilih media yang sesuai dengan isi materi

⁶Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), 223-224

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 120

dan juga harus mampu menyesuaikan penggunaan media dengan situasi dan kondisi sekolah terkait. Baik media visual, audio, maupun audio-visual.

C. Guru PAI dalam mengelola kelas terbuka di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung

Pengelolaan kelas di bidang fisik merupakan sesuatu yang harus diusahakan guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik dan nyaman. Guru pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sumbergempol secara umum berpendapat bahwa pengelolaan kelas merupakan hal yang urgen untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti yang telah dikatakan oleh Ibu Bpk. Djaelani, bahwa yang intinya mengatakan guru harus terus mengembangkan kompetensi dan keprofesionalannya dalam pengelolaan kelas dibidang fisik, terlebih guru yang materi pelajarannya memerlukan banyak pertimbangan, baik memilih maupun menggunakan metode dan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Arikunto, bahwa pengelolaan kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar mencapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁸

Kemudian, Bapak Djaelani, yang intinya adalah, guru dalam kelas harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang dapat membantu perkembangan anak didik. Maksudnya guru harus mampu menciptakan suatu kondisi kelas

⁸Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 17

yang nyaman. Lingkungan kelas yang mencerminkan kepribadian guru sehingga siswa merasa nyaman di kelas. Lebih lanjut, Bpk. Djaelani menyampaikan bahwa guru selalu dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Terutama pengelolaan secara fisik. Ruang harus rapi, cendela harus terbuka, dan menjaga kebersihan. Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Suparno, bahwa Lingkungan fisik kelas harus bersih dan sehat. Harus ada bukti bahwa keprihatinan guru tidak hanya terhadap kebersihan kelas, namun juga untuk kesehatan semua muridnya dan Kelas adalah tempat anak menghabiskan sebagian besar kegiatan aktifnya. Devey merumuskan agar ruang kelas itu sedapat mungkin seluas rumah sehingga subjek belajar dapat berkembang semaksimal mungkin.⁹

Sehubungan dengan model penataan tempat duduk, Bpk. Abri adalah salah satu guru yang kreatif. Dalam proses belajar mengajar tidak jarang merubah posisi tempat sesuai dengan materi, teknik dan metode pembelajaran yang dipilih. Tempat duduk dibuat menjadi leter U dan kadang juga dibuat leter L. Semua ini dilakukan oleh guru guna menciptakan kondisi belajar yang efektif dan siswa dapat belajar dengan nyaman. Sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Penataan tempat duduk dengan bentuk U merupakan bentuk tapal kuda. Hal ini seperti yang ditulis oleh Suparno.¹⁰

Walhasil, usaha pengelolaan kelas meliputi pengelolaan siswa dan pengelolaan tempat belajar. Sedangkan langkah-langkah yang dapat ditempuh

⁹Suparno, *Asas-asas Praktek Mengajar*, (Jakarta: Bhatara, 1988), 53

¹⁰Lihat: Suparno, *Asas-asas Praktek Mengajar*, (Jakarta: Bhatara, 1988), 55

guru dalam menciptakan situasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang bersih, menciptakan ventilasi udara yang cukup agar kesegaran di dalam kelas bisa terasa. Dalam suatu kelas guru memang harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan anak didik. Dengan suatu pola pembelajaran yang baik guru dapat menciptakan kontribusi iklim kelas yang sehat. Lingkungan ini hendaknya dapat mencerminkan kepribadian guru dan perhatian serta penghargaan atas usaha para siswanya. Siswa harus dapat dibuat supaya terus menerus memberikan reaksi pada lingkungan sehingga pengalaman belajar dapat terjadi sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Pengelolaan kelas merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik. Usaha pengelolaan kelas meliputi pengelolaan siswa dan pengelolaan tempat belajar. Sedangkan langkah-langkah yang dapat ditempuh guru dalam menciptakan situasi pembelajaran dapat dilakukan dengan mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang dapat mengganggu kebutuhan belajar mengajar. Dan menanggulangi tingkah laku siswa yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Pengelolaan siswa terkait dengan sikap siswa ketika pelajaran sedang berlangsung, dilakukan oleh guru sebagai usaha untuk menciptakan suasana yang kondusif, guru dapat mengambil tindakan yang tepat bila siswa

menyimpang dari tugas. Oleh karena itu, sikap guru harus dapat mengarahkan anak didik dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang positif, bersifat terbuka serta memberi perhatian, baik verbal maupun nonverbal. Bagi siswa yang memerlukan tindakan untuk memberhentikan reaksi-reaksi yang mengganggu kegiatan belajar mengajar, guru dapat melakukan tindakan dan mengambil sikap yang tegas/dengan melakukan pendekatan-pendekatan secara psikologis individual maupun kelompok. Pengaturan tempat belajar dengan memperhatikan bagian terkecil dari kelas tersebut, yaitu kebersihan.

Kebersihan dan kerapian kelas akan memberi kesan yang mendalam, sehingga dapat meningkatkan rasa nyaman dan memunculkan gairah motivasi belajar mengajar. Pengaturan posisi tempat duduk dapat dilakukan dengan menyesuaikan strategi pembelajaran serta metode yang digunakan. Tempat duduk untuk belajar secara individual diharapkan agar siswa dapat belajar secara mandiri, sedangkan pada tempat duduk untuk belajar secara kelompok diatur agar siswa dapat dengan leluasa bekerjasama dengan siswa lain. Pemberian kesempatan para siswa untuk mengatur posisi tempat duduk dan ruang belajar akan dapat memacu semangat belajar siswa. Oleh karena itu, guru juga harus memberi keleluasaan bagi siswa untuk menentukan formasi duduk dalam belajar.

Pengelolaan kelas dan pengelolaan siswa memiliki tujuan secara umum dan khusus. Secara umum tujuan pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedang secara khusus tujuannya

adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Pengelolaan kelas yang baik oleh guru dan wali kelas tentunya akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Proses belajar akan berjalan dengan baik apabila proses interaksi itu terjadi dalam suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa dalam keadaan siap penuh hingga kegiatan mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Keadaan siap penuh itu tidak dalam artian fisik seperti misalnya: duduk dengan tertib, tidak bergerak semuanya tenang tidak ada yang bertanya dan sebagainya, tetapi lebih dalam artian psikis. Maksudnya siswa itu dalam keadaan motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan proses belajar. Dan keadaan itu hanya dapat tercapai melalui pengelolaan kelas yang baik oleh guru dan wali kelas. Dengan kata lain seorang guru harus mampu menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa dengan pengelolaan kelas.